

The Effect of Profitability, Capital Structure, Firm Size, and Dividend Policy on Firm Value

Ani Setiyowati, Wawan Sadtyo Nugroho*, Wahyu Anggit Prasetya

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah

Magelang, Indonesia.

*ws.nugraha@unimma.ac.id

ABSTRACT

Company value is a crucial indicator that reflects investor's views on the success of business management, especially in the Property and Real Estate sectors which have quite high market value fluctuation. This research uses samples from Property and Real Estate sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI). The sampling method was purposive sampling over a 5 year period (2021-2025) and 55 samples were obtained. This research uses quantitative methods, using secondary data. Data analysis and testing techniques use SPSS version 26 software. Hypothesis testing uses multiple linear regression analysis using secondary data taken from financial reports of Property and Real Estate sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI). The research results show that profitability, company size, and dividend policy have a positive effect on company value. Meanwhile, capital structure has no effect on company value. The limitations of this research lie in its focus only on Property and Real Estate sector companies and the limited research period. This research also considers certain variables, so there are many other factors that can influence company value. Suggestions for further research are to expand the scope of the research by adding other relevant independent variables, as well as extending the research period to obtain more comprehensive results. Research is also recommended to explore the influence of external factors and other company characteristics on company value.

Keywords: *profitability; capital structure; company size; dividend policy; and company value.*

Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan

ABSTRAK

Nilai perusahaan merupakan indikator krusial yang mencerminkan pandangan investor terhadap keberhasilan pengelolaan bisnis, khususnya pada sektor *Property* dan *Real Estate* yang memiliki fluktuasi nilai pasar yang cukup tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris pengaruh profitabilitas, struktur modal, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dengan periode 5 tahun (2021-2025) dan diperoleh sebanyak 55 sampel. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan menggunakan data sekunder. Teknik analisis data dan pengujian menggunakan *software* SPSS versi 26. Pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus yang hanya pada perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* dan periode penelitian yang terbatas. Penelitian ini juga mempertimbangkan variabel-variabel tertentu, sehingga masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk memperluas cakupan penelitian dengan menambahkan variabel independen

lain yang relevan, serta memperpanjang periode penelitian untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. Penelitian juga disarankan untuk mengeksplorasi pengaruh faktor eksternal dan karakteristik perusahaan lainnya terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci: profitabilitas; struktur modal; ukuran perusahaan; kebijakan dividen; dan nilai perusahaan.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan bisnis di Indonesia yang semakin pesat menyebabkan persaingan antar perusahaan semakin ketat. Dalam kondisi ini, penting bagi pemilik perusahaan untuk memberikan sinyal yang baik kepada calon investor mengenai nilai perusahaan agar tidak dinilai di bawah nilai sebenarnya. Nilai perusahaan, terutama bagi perusahaan yang telah *go public*, dapat diindikasikan dari variabel-variabel yang melekat seperti harga saham. Harga saham yang stabil dan cenderung meningkat dalam jangka panjang mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi, yang pada akhirnya menunjukkan prospek dan kinerja perusahaan yang baik di masa depan. Nilai perusahaan yang tinggi juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan pertumbuhan jangka panjang, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan kesejahteraan pemegang saham (Wilyaka, 2025).

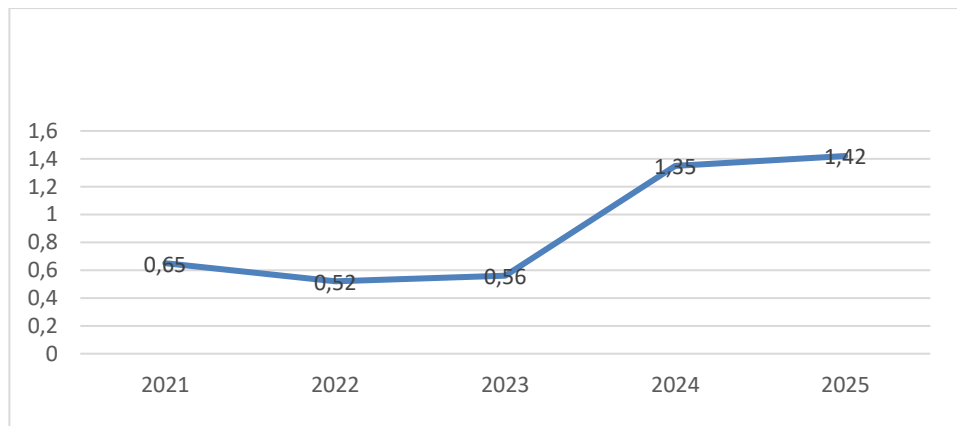
Nilai perusahaan menjadi indikator utama untuk mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan, serta menjadi tolak ukur prestasi bagi manajer dan pandangan positif bagi investor. Peningkatan nilai perusahaan dapat mendorong minat investasi, yang pada akhirnya mendorong kenaikan harga saham. Nilai perusahaan dapat diukur melalui risiko keuangan seperti *Price to Book Value* (PBV), serta diamati dari fluktuasi harga saham yang merupakan hasil interaksi permintaan dan penawaran di pasar modal. Dengan demikian, nilai perusahaan tidak hanya mencerminkan total aset yang dimiliki, tetapi juga kualitas kinerja dan kepercayaan publik terhadap perusahaan secara keseluruhan (Wilyaka, 2025).

Perusahaan *Property* dan *Real Estate* merupakan salah satu perusahaan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor *Property* dan *Real Estate* menjadi sektor penting dalam menyeimbangkan perekonomian negara. Sektor ini dinilai sebagai tolak ukur pertumbuhan negara dan menjadi salah satu sektor yang memberikan sinyal bangkit dan terpuruknya perekonomian suatu negara. Perusahaan *property* bergerak dalam bidang pembangunan fasilitas umum meliputi apartemen, mall, hotel, kantor, dan termasuk bangunan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Perkembangan kondisi ekonomi pada perusahaan sulit diperkirakan karena ketika perekonomian mengalami kenaikan maka permintaan untuk pembangunan sarana dan gedung-gedung akan mengalami peningkatan yang pesat. Sedangkan, jika kondisi perekonomian mengalami penurunan risiko yang ditanggung sangat tinggi. Dengan adanya persaingan yang sangat ketat, perusahaan akan menaikkan kualitas untuk mencapai nilai perusahaan yang

ditargetkan. Nilai perusahaan pada sektor *Property* dan *Real Estate* sangat berpengaruh dengan daya tarik investasi bagi pemegang saham (Ningtyas & Yahya, 2020).

Fenomena fluktuasi nilai perusahaan yang dinamis dan menarik perhatian terjadi pada emiten sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2025. Sektor ini memiliki karakteristik yang fluktuatif dan sangat sensitif terhadap kondisi ekonomi mikro maupun makro seperti perubahan suku bunga, inflasi, daya beli masyarakat, serta pemulihan ekonomi.

Berdasarkan data grafik Price to Book Value (PBV) perusahaan *Property* dan *Real Estate* periode 2021-2025 di BEI, fenomena penurunan nilai perusahaan terlihat jelas sejak tahun 2021 yang berada pada level sekitar 0,65, kemudian mengalami penurunan yang drastis pada tahun 2022 menjadi 0,52, hingga pada tahun 2023 di level 0,56. Penurunan ini mencerminkan dampak lanjutan dari perlambatan ekonomi yang menekan penilaian pasar terhadap aset perusahaan *Property* dan *Real Estate*. Namun, memasuki tahun 2024, sektor ini mulai menunjukkan pemulihan dengan naiknya nilai PBV ke angka 1,35 dan terus mengalami pertumbuhan positif secara konsisten hingga tahun 2025 dengan mencapai level 1,42. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan investor dan apresiasi pasar terhadap nilai perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* di Indonesia telah kembali membaik seiring dengan pemulihan kondisi ekonomi nasional.



Gambar 1. Grafik PBV Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Periode 2021-2025 di BEI

Sumber: IDX (Data diolah, 2026)

Berdasarkan gambar 1. Dinyatakan jika sektor *property* dan *real estate* pergerakan dari tahun 2021-2025 mengalami penurunan yang signifikan setelah tahun 2021 dan kemudian mulai menunjukkan tanda pemulihan di periode akhir. Penelitian ini menggunakan sektor *property* dan *real estate* karena pergerakan harga saham sektor ini memiliki nilai yang paling rendah dari waktu ke waktu jika dibandingkan dengan sektor lainnya, karena sektor ini memiliki karakteristik harga saham yang fluktuatif dan sensitif terhadap kondisi mikro maupun makro seperti suku bunga, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi.

Tabel 1. Pertumbuhan Nilai Perusahaan (PBV) Per 2021-2025

Sektor	Tahun				
	2021	2022	2023	2024	2025
Property & Real Estate	0.65	0.52	0.56	1.35	1.42
Healthcare	2.97	2.64	1.85	2.94	3.05
Basic Material	1.32	1.08	0.98	2.57	2.62
Financials	1.54	1.29	0.90	1.77	1.85
Transportation & Logistic	1.31	1.05	1.04	5.68	5.45
Technology	5.28	2.27	1.52	2.25	2.10
Consumer Non-Cyclicals	1.93	1.71	1.56	1.74	1.82
Industrials	1.19	0.98	0.98	0.84	0.91
Energy	1.10	1.13	1.03	2.74	2.65
Consumer Cyclicals	1.43	1.12	0.93	1.69	1.75
Infrastructures	1.12	1.19	0.98	3.79	3.85

Sumber: IDX (Data diolah, 2026)

Pada **Tabel 1** Dilihat bahwa nilai perusahaan rata-rata nilai PBV sektor *property* dan *real estate* sempat merosot tajam dari angka 0,65 pada tahun 2021 hingga menyentuh titik terendah sebesar 0,52 pada tahun 2022. Penurunan tajam pasca-pandemi ini mengindikasikan bahwa harga pasar saham perusahaan properti berada jauh di bawah nilai buku rilnya (*undervalued*). Dengan demikian, sektor ini membuktikan resiliensinya dengan menunjukkan pemulihan yang kuat pada tahun 2024 menjadi 1,35 dan terus menguat secara konsisten hingga mencapai angka 1,42 pada tahun 2025. Pola pergerakan pemulihan ini mencerminkan kembalinya kepercayaan investor secara bertahap terhadap prospek industri properti seiring membaiknya stabilitas ekonomi.

Fenomena lainnya terdapat pada salah satu perusahaan *Property* dan *Real Estate* yaitu PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) mencatatkan lonjakan laba bersih fantastis sebesar 124% secara tahunan menjadi Rp 4,36 triliun, di mana kenaikan nilai perusahaan ini dipicu oleh strategi market timing yang tepat dalam meluncurkan proyek residensial di BSDE City ([CNBC Indonesia, 2020](#)). Sejalan dengan itu, PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR) juga menunjukkan pemulihan nilai perusahaan yang signifikan dengan membalikkan keadaan dari kerugian menjadi laba bersih sebesar Rp169 miliar pada awal 2025, yang secara fundamental didorong oleh aksi korporasi berupa deleveraging (pemangkasan utang) sebesar Rp1,04 triliun untuk menurunkan beban bunga dan memperbaiki rasio solvabilitas perusahaan di mata investor ([CNBC Indonesia, 2020](#)). Di sisi lain, PT Pakuwon Jati Tbk (PWON) cenderung menunjukkan stabilitas nilai perusahaan yang moderat dengan pertumbuhan laba di kisaran 10-15%, di mana kenaikan ini lebih banyak ditopang oleh recurring income (pendapatan berulang) dari pusat perbelanjaan yang kembali pulih total pasca-pandemi, meskipun ekspansi proyek barunya tidak seagresif BSDE ([CNBC Indonesia, 2020](#)). Secara keseluruhan, perbedaan nilai perusahaan ini sangat bergantung pada kemampuan masing-masing emiten dalam

menekan *cost of fund* serta efektivitas mereka dalam menangkap segmen pembeli rumah pertama (*first-time homebuyers*) yang saat ini menjadi pendorong utama volume penjualan di industri properti nasional. Sektor *Property* dan *Real Estate* dikenal memiliki karakteristik investasi yang besar dan berisiko tinggi (Pratiwi & Septiani, 2022).

Secara teoritis nilai perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor fundamental yang mencerminkan keputusan keuangan dan operasional manajemen. Nilai perusahaan dapat disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk melihat dan menganalisis seberapa mampu bagi perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan bisnisnya. Profitabilitas wujud dari hasil yang dicapai oleh semua perusahaan dalam menghasilkan laba bersih, sehingga kondisi profitabilitas yang tinggi maka akan menjadi daya tarik bagi penanam modal dan akan menjadikan harga saham tersebut bertambah (Anggraini et al., 2024).

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek dan nilai perusahaan yang baik sehingga investor akan merespon positif sehingga dengan sendirinya nilai perusahaan akan meningkat. Profitabilitas menjadi daya tarik utama bagi pemilik perusahaan karena profitabilitas merupakan hasil yang diperoleh manajemen atas dana yang diinvestasikan oleh para investor (Mahanani & Kartika, 2022).

Faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah struktur modal. Struktur modal merupakan pertimbangan antara penggunaan modal sendiri dengan modal eksternal berupa utang. Sampai saat ini, struktur modal adalah masalah bagi perusahaan karena pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan manajer keuangan untuk menciptakan struktur modal optimal yang didapati menyeimbangkan penggunaan utang dengan modal sendiri. Struktur modal yang baik sangat dibutuhkan untuk membangun perusahaan. Hal ini dapat membantu perusahaan untuk menentukan langkah utama bagi suatu perusahaan agar dapat melangkah ke depan yang lebih baik (Mahanani & Kartika, 2022).

Meningkatnya nilai perusahaan dapat pula dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Hal ini mengingat semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin mudah perusahaan memperoleh sumber pendanaan, baik pendanaan internal maupun eksternal. Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun kemudian. Ukuran perusahaan menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinilai dari total aset, total penjualan, dan juga dari jumlah karyawan perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga bagian yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil (Sagita et al., 2023).

Nilai perusahaan dapat dioptimalkan dengan memperhatikan kebijakan dividen. Dividen merupakan sebagian atau seluruh laba perusahaan dalam menjalankan bisnis yang dibagikan kepada pemegang saham. Dalam pembagian dividen di suatu perusahaan, perusahaan harus menentukan keputusan yang harus diambil melalui kebijakan dividen.

Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagian dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi pada masa yang akan datang yang sering dipersepsikan sebagai sinyal stabilitas kinerja perusahaan (Mahanani & Kartika, 2022).

Banyak penelitian yang menggunakan topik yang serupa terkait nilai perusahaan. Namun hasil sebelumnya belum konsisten. Oleh karena itu, penelitian ini menambahkan variabel kebijakan dividen karena kebijakan dividen merepresentasikan keputusan manajemen terkait pembagian laba kepada pemegang saham secara langsung mempengaruhi persepsi investor terhadap prospek dan stabilitas perusahaan. Pembagian dividen yang konsisten atau yang meningkat dapat menjadi sinyal positif mengenai kinerja dan arus kas perusahaan di masa depan, sehingga berpotensi meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, kebijakan dividen juga berkaitan erat dengan preferensi investor terhadap *return*, sehingga dapat mempengaruhi persepsi pasar dan pada akhirnya akan berdampak pada nilai perusahaan (Rambe, 2025). Pada penelitian ini menggunakan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2025 karena melihat nilai perusahaan yang di proksikan menggunakan PBV mengalami penurunan sebesar 0,52 pada tahun 2022 dan dengan seiring berjalannya waktu menunjukkan masa pemulihan yang kuat pada tahun 2024 menjadi 1,35 dan terus menguat secara konsisten hingga mencapai angka 1,42 pada tahun 2025. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena PBV menggambarkan mahal atau murahnya harga saham. PBV perusahaan di bawah 1 menggambarkan harga saham yang buruk dan PBV perusahaan di atas 1 menggambarkan harga saham yang baik. Semakin menurunnya PBV disebabkan permasalahan perusahaan sehingga penelitian ini menggunakan variabel Profitabilitas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Dividen dapat digunakan menjadi informasi positif yang dapat digunakan investor untuk menjadi pertimbangan keputusan investasi. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian ini berkontribusi terhadap literatur dalam nilai perusahaan dengan mengungkapkan *mandatory report* untuk menjadi pengambilan keputusan dalam berinvestasi menanamkan modal ke perusahaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan sektor *property* dan *real estate* pada tahun 2021-2025. Data berasal dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian. Berdasarkan kriteria, sampel yang memenuhi *purposive sampling* sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI Periode 2021-2025.

2. Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2025.
3. Perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang tidak mengalami kerugian selama periode 2021-2025.
4. Perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang membagikan dividen berturut-turut selama periode 2021-2025.
5. Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang memiliki kelengkapan data keuangan yang berkaitan dengan variabel penelitian secara lengkap selama periode 2021-2025.

Kriteria berjumlah 11 perusahaan. Penelitian diolah menggunakan SPSS 26 untuk memperoleh hasil. [Tabel 2](#) merupakan pengukuran variabel pada penelitian yang akan dilaksanakan.

Tabel 2. Pengukuran Variabel yang Digunakan

Variabel	Pengukuran Variabel	Skala
Nilai Perusahaan	$PBV = \frac{\text{Harga saham per lembar}}{\text{Nilai Buku per lembar saham}}$	Rasio
Profitabilitas	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$	Rasio
Struktur Modal	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$	Rasio
Ukuran Perusahaan	$Size = \ln(\text{Total Aset})$	Nominal
Kebijakan Dividen	$DPR = \frac{\text{Dividen per lembar saham}}{\text{Earning per lembar saham}}$	Rasio

Sumber: Beberapa artikel yang diolah tahun (2026)

Alat Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis yang perhitungannya dilakukan dengan *Statistical Package For Social Science* (SPSS) versi 26. Analisis regresi linear berganda digunakan karena pada penelitian ini menggunakan variabel bebas lebih dari satu, dengan tujuan mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel. Persamaan regresi linear pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$NP = \alpha + \beta_1 PROF + \beta_2 SM + \beta_3 UK + \beta_4 KD + e$$

Dimana :

NP = Nilai Perusahaan

α = Konstanta

$\beta_1, - \beta_4$ = Koefisien Regresi

PROF = Profitabilitas

SM	= Struktur Modal
UK	= Ukuran Perusahaan
KD	= Kebijakan Dividen
e	= Standar Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui www.idx.co.id dengan periode 5 tahun terhitung dari 2021-2025. Metode yang digunakan untuk pengambilan data penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling* agar mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu. Berdasarkan metode pengambilan sampel yang ditetapkan maka diperoleh sebanyak 11 perusahaan dengan jumlah sampel sebanyak 55 sampel. Berikut penjelasan yang termasuk ke dalam kriteria sampel pada [Tabel 3](#).

Tabel 3. Sampel Penelitian Perusahaan *Property* dan *Real Estate*

No	Kriteria	Banyak Perusahaan
1.	Perusahaan sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di BEI Periode 2021-2025.	94
2.	Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2025.	(33)
3.	Perusahaan sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang tidak menghasilkan laba (<i>profit</i>) positif selama periode 2021-2025.	(25)
4.	Perusahaan sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang tidak membagikan dividen berturut-turut selama periode 2021-2025.	(16)
5.	Perusahaan sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang tidak memiliki kelengkapan data terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.	(9)
	Jumlah perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang digunakan sebagai sampel sesuai kriteria	11
	Sampel 11 x 5 tahun.	55

Sumber: Data sekunder yang diolah (2026)

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menyajikan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, minimum, maksimum, sum, *range*, *kurtosis* dan *swekness*. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data sampel yang akan diolah sebelum memanfaatkan teknik analisis statistik yang berfungsi untuk menguji hipotesis ([Ghozali, 2018](#)). Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 26 sebagaimana disajikan dalam [Tabel 4](#).

Tabel 4. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
PROF	55	0,01	0,26	0,1093	0,05676
SM	55	0,00	0,93	0,2964	0,28315
UP	55	27,64	31,21	29,3980	1,05206
KD	55	0,02	2,46	0,4421	0,48805
NP	55	0,52	21,96	2,7299	4,81137

Sumber: Data sekunder yang diolah (2026)

Berdasarkan [Tabel 3](#) Menunjukkan bahwa jumlah sampel (N) penelitian ini sebanyak 55. Hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4. Menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi masing- masing variabel. Pejelasan secara rinci dari tabel pengujian statistik deskriptif adalah sebagai berikut :

1. Variabel Profitabilitas memiliki nilai minimum 0,01 dan maksimum sebesar 0,26, serta rata – rata 0,1093, dengan standar deviasi sebesar 0,05676.
2. Variabel Struktur Modal memiliki nilai minimum 0,00 dan maksimum sebesar 0,93, serta rata – rata 0,2964, dengan standar deviasi sebesar 0,28315.
3. Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai minimum 27,64 dan maksimum sebesar 31,21, dengan nilai rata – rata 29,3980, dan standar deviasi sebesar 1,05206.
4. Variabel Kebijakan Dividen memiliki nilai minimum 0,02 dan maksimum sebesar 2,46, dengan nilai rata – rata 0,4421, dan standar deviasi sebesar 0,48805.
5. Variabel Nilai Perusahaan memiliki nilai minimum 0,52 dan maksimum sebesar 21,96, dengan nilai rata – rata 2,7299, dan standar deviasi sebesar 4,81137.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data merupakan tahap pengujian awal yang perlu dilakukan sebelum melakukan analisis multivariate. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai residual pada regresi ini terdistribusi secara normal atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan *One Sample Kolomogorof Smirnov Test*, di mana terdapat kriteria pengujian tertentu. Kriteria tersebut dilihat dari tingkat signifikansi (*p-value*), “ jika *p-value* < 0,05, artinya data belum berdistribusi dengan normal, namun jika *p-value* > 0,05 ([Ghozali, 2018](#)).

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	2,44786650
Most Extreme Differences	Absolute	0,110
	Positive	0,110
	Negative	-0,072
Test Statistic		0,110
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,095 ^c

Sumber: Data sekunder yang diolah (2026)

Hasil pengujian normalitas dengan *One Sample Kolmogorov-Sminov Test* pada tabel 4 menunjukkan bahwa data penelitian sudah berdistribusi normal. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *Kolmogorov-Sminov* sebesar 0,110 dan nilai *sig* (*p-value*) sebesar 0,095 atau *p-value* > 0,05.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji adanya atau tidak multikolinearitas pada variabel bebas dengan variabel lainnya. Data dikatakan bebas dari multikolinearitas jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF-nya berada di atas 0,10 atau 10%. Hasil pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Profitabilitas	0,901	1.110	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Struktur Modal	0,932	1.073	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Ukuran Perusahaan	0,880	1.136	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Kebijakan Dividen	0,950	1.053	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber: data sekunder yang diolah (2026)

Hasil pengujian multikolinearitas pada Tabel 5 mengungkapkan bahwa tidak saling berkorelasi antara variabel bebas dalam model regresi. Nilai *tolerance* pada masing-masing variabel di atas 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah 10, maka dapat dikatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas pada Tabel 6 digunakan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu periode ke periode atau waktu ke waktu pengamatan. Heteroskedastisitas diuji melalui uji *Glejser*. Pengujian dikatakan bebas dari heteroskedastisitas jika nilai absolut residual memiliki nilai lebih dari 5% atau 0,05.

Tabel 6. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	T	Sig.	Keterangan
Profitabilitas	-1,175	0,245	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Struktur Modal	0,422	0,675	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Ukuran Perusahaan	-1,208	0,233	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Kebijakan Dividen	1,982	0,053	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder yang diolah (2026)

Hasil uji heterokedastisitas dengan nilai signifikansi semua variabel sudah menunjukkan nilai di atas 0,05 atau 5%, sehingga hasil pengujian dapat dikatakan bahwa model regresi bebas dari heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya sebuah hubungan dengan gangguan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Pada penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan uji *Durbin Watson-Test* (DW). Model penelitian dikatakan timbul autokorelasi jika nilai DW lebih dari 0,05. Hasil Uji Autokorelasi digambarkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
0,947 ^a	0,897	0,888	1.11973	1.948

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026.

Pada Tabel 7 menunjukkan bahwa penelitian ini tidak terjadi autokorelasi, dilihat dari nilai *Durbin Watson* pada model penelitian. Model regresi linear berganda pada penelitian ini memiliki nilai *Durbin Watson* sebesar 1,948 sehingga $DU < DW < 4 - DU$, yaitu $1,7240 < 1,948 < 2,052$.

5. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Uji analisis regresi linear berganda untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat serta menunjukkan arah hubungan variabel-variabel tersebut (Ghozali, 2018). Hasil uji analisis regresi linear berganda digambarkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-34,366	14,237		-2,414	0,019
Pofitabilitas	38,589	8,681	0,455	4,445	0,000
Struktur Modal	-1,673	1,711	-0,098	-0,978	0,333
Ukuran Perusahaan	1,049	0,474	0,229	2,213	0,032
Kebijakan Dividen	5,745	0,983	0,583	5,842	0,000

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 8, hasil pengujian analisis regresi berganda yang ditunjukkan oleh output SPSS. Maka persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NP = -34,366 + 38,589Prof - 1,673SM + 1,049UP + 5,745KD + e$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan regresi linear berganda diperoleh nilai konstanta sebesar -34,366. Nilai konstanta menunjukkan nilai negatif yang menunjukkan apabila nilai variabel independen (Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan Kebijakan Dividen) bernilai 0, maka variabel dependen akan memiliki nilai sebesar -34,366 menyatakan bahwa nilai perusahaan mengalami penurunan.
2. Nilai koefisien regresi variabel Profitabilitas yaitu sebesar 38,589. Hal ini menunjukkan jika profitabilitas mengalami kenaikan 1%, maka nilai perusahaan akan naik sebesar 38,589 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen.
3. Nilai koefisien regresi variabel Struktur Modal yaitu sebesar -1,673. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif antara variabel struktur modal dan nilai perusahaan. Hal ini artinya jika variabel struktur modal mengalami kenaikan 1%, maka sebaliknya variabel nilai perusahaan akan mengalami penurunan sebesar -1,673. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan.
4. Nilai koefisien regresi variabel Ukuran Perusahaan yaitu sebesar 1,049. Hal ini menunjukkan jika ukuran perusahaan mengalami kenaikan 1%, maka nilai perusahaan akan naik sebesar 1,049 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen.
5. Nilai koefisien regresi variabel Kebijakan Dividen yaitu sebesar 5,745. Hal ini menunjukkan jika kebijakan dividen mengalami kenaikan 1%, maka nilai perusahaan akan naik sebesar 5,745 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen.

Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil pengujian koefisiensi determinan dalam penelitian dituangkan dalam Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisiensi Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,947 ^a	0,897	0,888	1,11973

Sumber: Data sekunder yang diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi dalam tabel 9, nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,888 atau 88,8%. Hasil nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel independent dalam penelitian ini dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 88,8%, sedangkan sisanya 11,2% ($100\% - 88,8\% = 11,2\%$) dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

2. Uji F

Uji F (*Goodnes of Fit*) digunakan untuk menguji penggunaan sampel dalam penelitian, sehingga dapat diketahui bahwa suatu model penelitian bersifat positif atau negatif. Pengujian F tabel dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikansi 5%. Berikut tabel 10 untuk uji *Goodnes of Fit*.

Tabel 10. Hasil Uji Statistik F

Model	Sum Of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	659,238	4	164,809	13,947	0,000 ^b
Residual	590,823	50	11,816		
Total	1250,060	54			

Sumber: Data sekunder yang diolah (2026).

Berdasarkan Tabel 10, bahwa hasil uji F menunjukkan nilai F hitung 13,947 dengan tingkat probabilitas signifikan sebesar 0,000 pada tingkat kepercayaan 0,05. Untuk mengetahui nilai F tabel diperoleh dengan menggunakan $df = n - k - 1$. Berdasarkan jumlah sampel dalam penelitian ini sebesar ($n = 55$) dan jumlah variabel bebas sebanyak ($k = 4$), maka $df = 55 - 4 - 1 = 50$ sehingga diperoleh nilai F tabel sebesar 2,557. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $13,947 > 2,557$ atau F hitung $>$ F tabel dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini model regresi layak untuk digunakan atau *fit*.

3. Uji T

Uji t digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan secara individual dalam menerangkan variabel dependen secara parsial. Dasar untuk pengambilan keputusan menggunakan uji t sebagai berikut : 1) Jika *p value* $<$ alpha (0,05) maka variabel dependen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. 2) Jika *p value* $>$ alpha (0,05) maka variabel independe tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Ghozali (2018).

Berdasarkan jumlah ($n = 55$) maka derajat keabsahan adalah $df = 55 - 1 = 54$, sehingga diperoleh t tabel sebesar 1,673. Hasil uji parsial (Uji t) dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	T hitung	T tabel	Sig.	Keterangan
Profitabilitas	4,445	1.673	0,000	H ₁ Diterima
Struktur Modal	-0,978	1.673	0,333	H ₂ Tidak diterima
Ukuran Perusahaan	2,213	1.673	0,032	H ₃ Diterima
Kebijakan Dividen	5,842	1.673	0,000	H ₄ Diterima

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026.

Berdasarkan **Tabel 11**, dapat dijelaskan pengaruh masing-masing independent terhadap variabel dependen sebagai berikut:

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan **Tabel 11**, bahwa hasil uji parsial (uji t) sapat diketahui dari nilai T hitung sebesar $4,445 > T \text{ tabel sebesar } 1,673$ dan nilai $p \text{ value} = 0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, **H₁ diterima**.

2. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan **Tabel 11**, bahwa hasil uji parsial (uji t) sapat diketahui dari nilai T hitung sebesar $-0,978 < T \text{ tabel sebesar } 1,673$ dan nilai $p \text{ value} = 0,333 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, **H₂ tidak diterima**.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan **Tabel 11**, bahwa hasil uji parsial (uji t) sapat diketahui dari nilai T hitung sebesar $2,213 > T \text{ tabel sebesar } 1,673$ dan nilai $p \text{ value} = 0,032 < 0,05$. Hasil menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, **H₃ diterima**.

4. Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan **Tabel 11**, bahwa hasil uji parsial (uji t) sapat diketahui dari nilai T hitung sebesar $5,842 > T \text{ tabel sebesar } 1,673$ dan nilai $p \text{ value} = 0,000 < 0,05$. Hasil menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, **H₄ diterima**.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, semakin meningkatnya profitabilitas dalam suatu perusahaan maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Perusahaan dengan nilai profitabilitas yang tinggi dapat memberikan sinyal yang baik kepada investor untuk melihat besarnya laba. *Return on assets* (ROA) dapat dikatakan baik jika perusahaan memanfaatkan dengan efisien asetnya untuk menghasilkan laba yang lebih besar. Besarnya laba bersih perusahaan akan menyebabkan peningkatan pada nilai perusahaan sehingga dapat meningkatkan kemakmuran para investor (Afriyani & Nurlaela, 2026).

Penelitian ini sesuai dengan teori sinyal yang diungkapkan oleh [Ross \(1977\)](#), perusahaan memberikan informasi berupa laporan keuangan memiliki tujuan untuk memberikan sinyal yang baik kepada para investor agar tidak terjadi asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal. Profitabilitas yang tinggi menjadi sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, diharapkan dapat membayarkan dividen yang tinggi. Dengan demikian, profitabilitas yang tinggi menyebabkan meningkatnya minat investor dalam melakukan investasi yang akan berdampak pada meningkatnya permintaan saham dan peningkatan harga saham, sehingga nilai perusahaan akan meningkat ([Nurfebriastuti & Sihono, 2023](#)).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [Cornecia & Setijaningsih \(2025\)](#), [Wilyaka \(2025\)](#), [Siagian & Wijoyo \(2020\)](#), [Sagita et al. \(2023\)](#), [Rambe \(2025\)](#), dan [Mahanani & Kartika \(2022\)](#) yang menerangkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori sinyal dimana profitabilitas yang tinggi dapat memberikan sinyal baik kepada investor. Akan tetapi, hal ini berbanding terbalik dari penelitian yang dilakukan [Farid & Maria \(2024\)](#) profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan peningkatan laba yang tinggi biasanya tidak langsung dibagikan kepada investor dalam bentuk dividen, melainkan ditahan oleh pihak manajemen untuk mendanai ekspansi jangka panjang seperti pembelian cadangan lahan atau pembangunan proyek baru. Perbedaan hasil penelitian lainnya pada penelitian yang dilakukan oleh [Farizki & Masitoh \(2021\)](#) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat diartikan bahwa besar kecilnya struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Alasan struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* dapat berkaitan dengan karakteristik perusahaan tersebut. Jika profitabilitas, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen diadopsi, investor dapat menyesuaikan portofolio mereka sendiri, mengurangi dampak struktur modal terhadap nilai perusahaan secara keseluruhan dan kondisi pasar modal yang efisien memungkinkan harga saham mencerminkan nilai perusahaan yang sebenarnya, mengurangi pengaruh struktur modal. ([Nurfebriastuti & Sihono, 2023](#)).

Hal ini tidak sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa adanya rasio struktur modal yang tinggi dapat mengindikasikan total hutang dibandingkan dengan total

ekuitas tinggi, sehingga perusahaan mempunyai risiko yang tinggi. Dalam hal ini, perusahaan yang memutuskan untuk meningkatkan struktur modalnya dengan lebih banyak hutang mungkin dapat dianggap memiliki kesulitan mendapatkan pendanaan internal atau memiliki peluang pertumbuhan yang lebih rendah. Dengan ini dapat menjadi berita negatif bagi investor, dan dalam beberapa kasus dapat menciptakan persepsi bahwa perusahaan menghadapi risiko finansial yang lebih tinggi, yang dapat menyebabkan nilai perusahaan turun. Struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dapat berkaitan dengan aspek-aspek khusus dari industri atau perusahaan tertentu. Dalam beberapa perusahaan mungkin lebih fokus pada kinerja operasional, strategi pemasaran, atau faktor industri khusus, sehingga struktur modal tidak secara langsung mencerminkan sinyal yang signifikan pada investor ataupun pemangku kepentingan. Selain itu, perubahan dalam kondisi pasar atau perubahan dalam kebijakan industri dapat membuat sinyal dari struktur modal menjadi kurang relevan atau kurang diperhatikan oleh para investor (Pratiwi & Septiani, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Nurfebriastuti & Sihono (2023) dan Pratiwi & Septiani (2022) yang menerangkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang artinya besar kecilnya utang yang digunakan tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Wilyaka (2025), dan Mahanani & Kartika (2022) menerangkan bahwa yang menerangkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini, karena Struktur modal merupakan kunci perbaikan produktivitas dan kinerja perusahaan dari perbandingan jumlah utang dan ekuitas. Peningkatan nilai perusahaan karena peningkatan jumlah utang (utang yang masih di bawah titik optimalnya) disebabkan oleh manajemen perusahaan yang menggunakan utang tersebut untuk ekspansi usaha dari perusahaan. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Cornecia & Setijaningsih (2025) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini, pada sektor *Property* dan *Real Estate* yang diteliti, keputusan dalam pemilihan sumber dana merupakan hal penting sebab hal tersebut akan memengaruhi struktur keuangan perusahaan, yang akhirnya akan memengaruhi kinerja perusahaan. Sumber dana perusahaan dicerminkan oleh hutang dan modal sendiri yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Semakin tinggi hutang untuk membiayai operasional perusahaan maka akan menurunkan nilai perusahaan, karena dengan tingkat hutang yang tinggi maka beban yang akan ditanggung perusahaan juga besar.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Ukuran suatu perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan dalam kegiatan operasional

perusahaan. Apabila perusahaan memiliki aset yang lebih tinggi atau banyak maka perusahaan akan lebih bebas dalam memanfaatkan aset perusahaan. Hal itu akan meningkatkan produktifitas perusahaan dalam mengelola perusahaannya sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan (Sagita et al., 2023).

Perusahaan yang memiliki ukuran besar cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil karena aset yang dimiliki digunakan secara maksimal oleh manajer. Kondisi tersebut menjadi penyebab naiknya harga saham perusahaan di pasar modal. Investor memiliki ekspektasi yang besar terhadap perusahaan dengan ukuran besar. Ekspektasi investor berupa perolehan keuntungan dari perusahaan tersebut. Peningkatan permintaan saham perusahaan akan dapat memacu pada peningkatan harga saham di pasar modal. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dianggap memiliki nilai yang lebih besar. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan. Tingkat kepercayaan investor dapat diukur melalui ukuran perusahaan. Semakin besar perusahaan, maka semakin dikenal oleh masyarakat yang artinya semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset yang tinggi akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Wilyaka, 2025).

Hal ini sesuai dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa semakin besar perusahaan akan memberikan sinyal baik kepada investor yang ingin berinvestasi. Perusahaan dengan ukuran yang besar lebih memiliki prospek yang baik untuk jangka panjang dan perusahaan besar cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil, dilihat dari kemampuan dalam memperoleh dana untuk perkembangan perusahaan dan perusahaan besar memiliki akses kesumber-sumber dana pasar modal atau perbankan yang berfungsi untuk membiayai investasi dalam rangka meningkatkan keuntungan. Investor memiliki ekspektasi yang besar terhadap perusahaan besar, yaitu berupa perolehan dividen dari perusahaan tersebut. Peningkatan permintaan saham perusahaan dapat memicu peningkatan harga saham di pasar modal. Peningkatan nilai harga saham tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ukuran yang tinggi sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yaitu Wilyaka (2025), Siagian & Wijoyo (2020), Mahanani & Kartika (2022), Rambe (2025), dan Cornecia & Setijaningsih (2025) yang menerangkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan yang berskala besar menggambarkan perkembangan perusahaan sehingga menjadi sinyal positif bagi investor untuk berinvestasi sehingga nilai perusahaan meningkat. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Farid & Maria (2024) yang menerangkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar umumnya telah mencapai fase matang, sehingga informasi mengenai aktivitas operasional dan

keuangannya sudah tersedia secara luas di pasar. Selain itu, ukuran perusahaan yang berskala besar sering kali memancarkan sinyal negatif terkait kompleksitas birokrasi dan risiko ketidakefesian pengelolaan dana. Akibatnya, investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan berskala kecil atau menengah yang memiliki potensi pertumbuhan lebih dinamis, sehingga pasar memberikan respons yang kurang progresif terhadap saham perusahaan besar yang berujung pada penurunan nilai perusahaan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nurfebriastuti & Sihono (2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Meningkatnya jumlah dividen yang dibagikan akan meningkatkan nilai perusahaan. Semakin besar jumlah laba yang dihasilkan oleh perusahaan, maka jumlah dividen yang dibagikan akan semakin besar. Perusahaan yang dapat memberikan dividen yang tinggi akan mendapatkan nilai kepercayaan yang tinggi dari para investor dan mengantisipasi risiko ketidakpastian perusahaan sehingga akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan (Mahanani & Kartika, 2022).

Berdasarkan teori sinyal pembagian dividen yang dilakukan perusahaan akan menjadi sinyal positif bagi para investor untuk menanamkan modal, karena investor lebih suka pada *return* yang pasti pada investasinya. Perusahaan yang membagikan dividen akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Dengan banyaknya investor yang membeli saham, maka akan menaikkan harga saham sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Besarnya dividen yang dibagikan akan mempengaruhi harga saham dari sebuah perusahaan. Perusahaan yang memberikan dividen secara konstan dan cenderung meningkat akan memberikan sentiment positif kepada investor. Dengan demikian, kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, meningkatnya dividen yang dibagikan kepada investor akan meningkatkan nilai perusahaan (Rambe, 2025).

Hal ini sejalan terhadap penelitian yang dilakukan oleh Siagian & Wijoyo (2020), dan Rambe (2025) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Semakin besar dividen yang dibagikan kepada pemegang saham akan direspons positif oleh para investor maupun calon investor yang dapat meningkatkan harga saham dan dampaknya terhadap peningkatan nilai perusahaan. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Yanti & Abundanti (2019) menyatakan bahwa kebijakan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini terjadi ketika perusahaan membagikan dividen dalam jumlah yang terlalu besar sehingga mengurangi laba ditahan yang seharusnya dapat digunakan untuk membiayai ekspansi, investasi, atau pengembangan usaha di masa depan. Investor dapat menafsirkan tingginya pembayaran dividen sebagai sinyal bahwa perusahaan memiliki keterbatasan peluang

investasi yang menguntungkan atau kurang mampu mengelola pertumbuhan usahanya. Akibatnya, prospek perusahaan di masa mendatang dianggap kurang menarik sehingga minat investor untuk memiliki saham perusahaan menurun dan berdampak pada penurunan nilai perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, struktur modal, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan secara empiris. Penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2025 dengan metode *purposive sampling* dengan rentang waktu penelitian 5 tahun (2021-2025) dan diperoleh sampel sebanyak 55 sampel. Berdasarkan hasil pengujian dan analisis dapat disimpulkan bahwa:

1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, artinya jika profitabilitas naik maka nilai perusahaan akan naik karena peningkatan profitabilitas dapat mempengaruhi nilai perusahaan.
2. Struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang artinya bahwa besar kecilnya struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, artinya jika ukuran perusahaan naik maka nilai perusahaan akan naik karena peningkatan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan.
4. Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang artinya, bahwa besar kecilnya dividen yang dibagikan oleh perusahaan akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, L. A., & Nurlaela, S. (2026). *Determinants of Firm Value in LQ45 Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange*. 10(April), 1496–1512.
- Anggraini, A. D., Nugroho, W. S., & Susanto, B. (2024). *Pengaruh Pengungkapan Intellectual Capital, Good Corporate Governance, dan Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi*. 10–22.
- CNBC Indonesia. (2020). *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/Market/20200904142655-19184431/Relokasi-Tenaga-Krja-Efesiensi>
- Cornecia & Setijaningsih. (2025a). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, VII No.1, 88–97.
- Cornecia & Setijaningsih, 2025. (2025b). *Cornecia dan Setijaningsih: Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan VII(1)*, 88–97.
- Farid & Maria. (2024). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 3(4), 254–264.

- Farizki, F. I., & Masitoh, E. (2021). *Pengaruh Profitabilitas , Leverage , Likuiditas , Ukuran Perusahaan Dan Struktur Aset Terhadap Nilai Perusahaan*. 5(1), 17–22. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.273>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Mahanani, H. T., & Kartika, A. (2022). *Pengaruh struktur modal , likuiditas , ukuran perusahaan , dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan*. 5(1), 360–372.
- Ningtyas, N. D., & Yahya, Y. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Properti Dan Real Estate. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 9(6).
- Nurfebriastuti & Sihono. (2023). *Pengaruh Struktur Modal , Profitabilitas , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan*. 1(2).
- Pratiwi, V. D., & Septiani, D. (2022). *Pengaruh Struktur Modal , Kebijakan Dividen Dan Cash Holding Terhadap Nilai Perusahaan*. 11–22. <https://doi.org/10.30596/liabilities.v7i3.20862>
- Rambe, A. N. (2025). *Pengaruh Profitabilitas , Kebijakan Dividen , dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023*. 8(3), 1231–1240.
- Ross, S. A. (1977). The Determination Of Financial Structure: The Incentive Signalling Approach. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 23–40.
- Sagita, R. M., Negara, I. K., Kusmayadi, I., & Sagita, R. M. (2023). *Analisis Pengaruh Profitabilitas , Likuiditas , Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi*. 4(2), 60–66. <https://doi.org/10.29303/alexandria.v4i2.458>
- Siagian, A. O., & Wijoyo, H. (2020). *Leverage , Kebijakan Dividen , Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan*. 5(2), 67–76.
- Wilyaka, P. (2025). *Pengaruh Profitabilitas , Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023*. 1, 1–8.
- Yanti, P. D. M., & Abundanti, N. (2019). *Pengaruh profitabilitas, leverage dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan properti, real estate dan konstruksi bangunan*. Udayana University.